

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan peranan wanita sebagai mitra yang sejajar dengan pria dalam pembangunan berarti meningkatkan tanggung jawab wanita sebagai pribadi yang mandiri dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian bersama pria, wanita bertanggung jawab atas kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut diperlukan kerja keras disertai peningkatan kualitas dan produktivitas tenaga kerja wanita sebagai insan pembangunan yang tangguh diberbagai sektor.

Masyarakat Indonesia sedang mengalami perkembangan dari masyarakat yang agraris kemasyarakatan industri. Dalam proses tersebut pengintegrasian wanita dalam pembangunan, terutama wanita dari golongan ekonomi lemah, yang berpenghasilan rendah perlu di galakkan, melalui peningkatan kemampuan dan ketrampilan untuk melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi produktif, dalam rangka memperluas kesempatan kerja dan menciptakan usaha bagi diri sendiri. Hal ini sangat perlu sebab wanita dari golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah, umumnya melakukan peran ganda karena tuntutan kebutuhan untuk mempertahankan kelangsunga hidup bangsa¹.

Sejarah menunjukan bahwa perempuan dan kerja publik sebenarnya bukan hal baru bagi perempuan Indonesia terutama mereka yang berada pada strata menengah ke bawah. Di pedesaan, perempuan pada strata ini mendominasi sector pertanian, sementara di perkotaan sektor industri tertentu didominasi oleh perempuan. Selama satu dekade terakhir, partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja mengalami peningkatan yang cukup nyata, meskipun

¹ Amin M Mansyur, Wanita dalam Percakapan Antara Agama Aktualisasi Dalam Pembangunan, LKPSM NU DIY, Yogyakarta, 1992

prosentasenya kecil jika dibandingkan dengan laki-laki. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan peran perempuan yang sangat berarti dalam kegiatan ekonomi di Indonesia.

Namun demikian, struktur angkatan kerja perempuan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Dengan demikian, sebagian besar perempuan masih berkibrah di sektor informal atau pekerjaan yang tidak memerlukan kualitas pengetahuan dan keterampilan canggih atau spesifik. Dalam perspektif gender, proporsi tenaga kerja perempuan dan laki-laki di sektor informal adalah 40% perempuan, dan 60% laki-laki. Proporsi tenaga kerja perempuan di sektor informal ini mencakup keseluruhan tenaga kerja perempuan. Pekerjaan perempuan di sektor informal biasanya kurang memberikan jaminan perlindungan secara hukum dan jaminan kesejahteraan yang memadai, di samping kondisi kerja yang memprihatinkan serta pendapatan yang rendah.

Dalam kehidupan berkeluarga, bekerja adalah salah satu hal terpenting yang harus dilakukan guna untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Di masyarakat, hal ini menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh kaum laki-laki untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Namun, bagi mereka yang memiliki pendidikan yang tinggi, tentu memiliki pekerjaan yang layak yang dapat membantu mereka dalam pemenuhan kehidupan mereka. Tapi hal ini berbeda dengan mereka yang memiliki pendidikan yang rendah, sebab mereka yang memiliki pendidikan yang kurang baik ini, terkadang diantara mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan, dan diantara para pekerja, perempuan yang lebih banyak memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibandingkan dengan kaum laki-laki dalam bekerja.

Dengan keadaan perempuan yang demikian, maka tidak heran bila mereka banyak yang memilih untuk bekerja di tempat-tempat industri kecil dan menengah. Entah menjadi seorang pedagang, petani, industri rumah tangga, dan bahkan ada diantara mereka yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Perempuan bekerja umumnya untuk membantu

peningkatan pendapatan ekonomi keluarga mereka yang tidak dapat dicukupi oleh kaum laki-laki sebagai kepala keluarga. Baik itu untuk kebutuhan primer berupa makanan, pakaian, dan obat-obatan, maupun kebutuhan sekunder yang berupa perlengkapan rumah. Untuk memenuhi hal tersebut, maka ini bisa saja mendorong kaum perempuan terpaksa untuk mencari pekerjaan agar dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sebagian dari perempuan ini pun banyak yang mengambil bekerja sebagai pembantu rumah tangga, bahkan ada yang sampai menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) di negara-negara maju.

Hal ini sebagaimana terjadi pula di Desa Mongolato Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo, dimana sebagian perempuan lebih memilih untuk bekerja dalam rangka membantu pendapatan keluarga mereka. Diantara pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan di desa ini adalah sebagai pekerja pada industri rumah tangga, yakni sebagai pengrajin karawo. Ini dibuktikan dengan data perempuan pengrajin karawo di Desa Mongolato yang cukup banyak, yakni berjumlah 72 orang dan semuanya adalah kaum perempuan. Dengan dasar itu pula peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian pada perempuan pekerja disektor industri kerajinan karawo.

Pengrajin Karawo di Desa Mongolato sesuai dengan data yang diperoleh di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo sebanyak 72 orang yang seluruhnya adalah kaum wanita. Mereka tergabung dalam kelompok-kelompok pengrajin karawo. Jumlah kelompok pengrajin karawo di Desa Mongolato berjumlah 12 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 sampai 7 orang anggota kelompok pengrajin karawo.² Semua pekerja perempuan ini bekerja sebagai karyawan disalah satu usaha pengrajin karawo yang ada di desa Mongolato. Oleh karena itu, saya tertarik untuk meneliti hal ini. yakni mengenai perempuan pengrajin karawo. Sebab sebagian besar perempuan terkadang banyak

² Iko Mantali. Data didapatkan dari keterangan pemilik pengrajin karawo.

mendapatkan beban ganda dalam kehidupan keluarganya. Untuk itu, saya ingin mengetahui secara lebih mendalam bagaimana kehidupan dari perempuan pengrajin karawo tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah masalah penelitian ini yang akan menjadi panduan bagi peneliti untuk menganalisis lebih jauh dan dapat memperoleh jawaban atas permasalahan tersebut dengan rincian masalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana kehidupan perempuan pekerja pengrajin karawo di Desa Mongolato Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo?

1.2.2 Faktor–faktor apa saja yang menyebabkan kaum perempuan di Desa Mongolato Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo memilih bekerja sebagai pengrajin karawo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini didasarkan pada masalah penelitian untuk ditindaklanjuti dengan menemukan jawaban atas permasalahan yang telah ditetapkan tersebut. Oleh sebab itu yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mengetahui tentang kehidupan perempuan pekerja pengrajin karawo di Desa Mongolato Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo

1.3.2 Untuk mengetahui faktor–faktor apa saja yang menyebabkan kaum perempuan di Desa Mongolato Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo memilih bekerja sebagai pengrajin karawo.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada orang lain antaranya:

1.4.1 Bagi Industri

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap perkembangan industri kecil dan menengah khususnya industri rumah tangga, dan juga diharapkan dapat memberikan informasi tentang perkembangan industri kerajinan karawo di Kabupaten Gorontalo.

1.4.2 Bagi Penulis

Sebagai tambahan pengetahuan kepada penulis mengenai industri rumah tangga khususnya kaum perempuan pekerja kerajinan karawo dengan harapan penelitian ini kedepan dapat memberi pengalaman tersendiri kepada peneliti dalam melakukan penelitian ini dan sebagai titik awal dalam melaksanakan penelitian yang berhubungan masalah penelitian ini maupun masalah-masalah sosial lainnya yang patut untuk diteliti.

1.4.3 Bagi Pembaca

Semoga penelitian ini dapat menambah pengetahuan kepada pembaca, utamanya yang akan melakukan penelitian tentang perempuan pekerja kerajinan karawo.